

Strategi Penguatan Kompetensi Afeksi Sosial dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Aceh Jaya

Syahrial

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: 191003018@student.ar-raniry.ac.id

Salami

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Heliati Fajriah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: heliati.fajriah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penguatan kompetensi afeksi sosial dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh guru di MIN 1 Aceh Jaya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah MIN 1 Aceh Jaya dan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa strategi penguatan kompetensi afeksi sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Aceh Jaya dilakukan guru melalui beberapa aspek, yaitu; pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan dan penciptaan kultur sekolah.

Kata Kunci: *Strategi, kompetensi, afeksi, sosial.*

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan dari berbagai pihak, mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Kedudukan guru sangat penting dalam pendidikan. Namun tidak sedikit dari beberapa sifat guru yang acuh tak acuh terhadap siswa yang telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik. Hal semacam ini bisa mematahkan semangat siswa dan bahkan akan menurunkan prestasinya. Dari beberapa fenomena yang ada, yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif.

Kualitas kelulusan sekolah salah satunya ditentukan oleh guru. Keterampilan mengajar bagi seorang guru sebagai penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar (Uno, 2006). Kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik membutuhkan strategi yang tepat, karena strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan respon peserta didik dalam menerima pelajaran. Strategi pembelajaran

sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2010; Wahyuni, 2020).

Adanya strategi pembelajaran yang tepat, akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga timbul minat dan motivasi dalam diri peserta didik untuk selalu ingin belajar dan pada akhirnya terbentuk peserta didik yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan. Tercapainya tujuan pembelajaran tentu sangat bergantung pada kreativitas seorang guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dengan berbagai inovasi yang mesti dipelajarinya setiap waktu. Tujuan pembelajaran tidak hanya berupa penyampaian materi saja untuk merubah perilaku kognitif siswa. Akan tetapi Sedangkan mendidik aspek-aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta meliputi pula ranah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Terkhusus pada jenjang pendidikan dasar tujuan yang paling utama berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak aspek yang dikembangkan merupakan ranah afektif yang berimplikasi pada afeksi sosial peserta didik yang membutuhkan suatu strategi dalam proses pembelajaran. Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan sikap (Sujana, 2017). Adapun menurut (Poppam & Baker, 2003) dinyatakan bahwa aspek afektif adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa yang di dalam kajian psikologi pendidikan sering disebutkan dengan afeksi. Sikap juga bisa dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (predisposisi). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain (Sudjana, n.d.). Ranah afeksi sangat penting bagi kehidupan keberagaman seorang siswa karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari.

Urgensi afeksi menurut (Syah, 2008) bahwa ranah afektif menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan lahirnya nilai seseorang itu baik atau buruk yang berpengaruh pada afeksi seorang siswa dalam bergaul atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungannya. Melalui ranah afektif tersebut guru bisa mengembangkan berbagai bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sesuatu yang hilang dari siswa selama ini yaitu ranah afeksi yang mencakup kasih sayang, emosi, ataupun arah perilaku seseorang anak.

Studi awal di lapangan khususnya yang terjadi pada siswa-siswa tingkat MI masih jauh dari harapan dan terkadang belum menunjukkan sama sekali perubahan yang dihasilkan dari proses pembelajaran akidah akhlak atau pendidikan agama secara umumnya. Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti di MIN 1 Aceh Jaya masih banyak terlihat siswa yang belum terlihat perubahan sikap kepada sesama atau kepada yang lebih dewasa. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat siswa tersebut masih usia sekolah dasar yang sangat mengkhawatirkan ke depan jika tidak ditangani dengan baik. Sikap yang mudah emosi, kurangnya saling menghargai, kurangnya rasa saling menyayangi satu sama lain yang masih mudah ditemukan dalam kehidupan sekolah.

Mencermati permasalahan di atas, sebagai suatu paradigma, Pendidikan Agama Islam berperan penting terhadap pembinaan akidah akhlak. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan kependidikan Islam bukan hanya berupa *transfer of knowledges* yaitu pengembangan terhadap ilmu pengetahuan, tapi juga dalam bentuk *transfer of values* yaitu pembinaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Ilmu pengetahuan dan nilai spiritual tersebut dibentuk dan dibina dalam bingkai humanisme religius. Dengan demikian, pentingnya mempelajari, mengkaji, bidang ilmu-ilmu agama dan pengembangan pada bidang ilmu-ilmu pengetahuan (Kamal, 2017). Dengan intensitas pembinaan terhadap nilai-nilai

moral dan spiritual agama tersebut, diharapkan kebangkitan dan kejayaan Islam dapat diraih kembali.

Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional bahwa keberadaan aqidah dan akhlak sudah menjadi keharusan bagi umat khususnya untuk lembaga dalam proses mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dimana dan kapan saja, karena Aqidah merupakan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, demikian juga akhlak yang merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk (Hazimah, 2016).

Melihat fenomena dan kausalitas tersebut, tentunya dapat menjadi suatu refleksi, bahwasanya memang perlu adanya pembaharuan melalui penerapan strategi pembelajaran akidah akhlak untuk mewujudkan afektif siswa. Maka penelitian ini meneliti tentang strategi penguatan kompetensi afeksi sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Aceh Jaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak berlangsung, sementara wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah MIN 1 Aceh Jaya dan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Wawancara menanyakan tentang strategi penguatan kompetensi afeksi siswa yang dilakukan di sekolah MIN 1 Aceh Jaya.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan melalui beberapa tahapan, yaitu mereduksi data dengan penyempurnaan data. Setelah itu dilakukan display data dengan penyajian data melalui proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan data yang diperlukan, lalu tahapan berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan (Nadila et al., 2022). Hasil penelitian kemudian dilaporkan dalam bentuk deskripsi, penjelasan-penjelasan serta uraian-uraian dalam kalimat-kalimat dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam penemuan atau pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kualitas Pendidikan yang lebih baik agar lebih efektif dan efisien. Oleh karenanya sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang inovatif yang dipilih oleh guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, agar pembelajaran yang sudah dirancang dan disiapkan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan (Agustin, 2021).

Afeksi atau perasaan dapat didefinisikan sebagai fenomena kelas mental yang secara unik dikarakteristikan oleh pengalaman yang disadari yaitu keadaan perasaan subjektif yang biasanya muncul bersama-sama dengan emosi dan suasana hati. Kebutuhan afeksi merupakan salah-satu komponen dari sikap yang meliputi rasa emosi seseorang. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan suatu sikap yang meliputi seluruh emosi atau perasaan orang yang

bersangkutan terhadap suatu objek sikap, ini berarti bahwa suatu sikap terhadap suatu obyek akan selalu diikuti adanya perasaan yang tertentu, bisa berupa perasaan yang bersifat positif maupun negatif. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Melalui kebutuhan afeksi dapat dibangun ikatan emosional seseorang dengan orang lain sehingga kebutuhan interpersonal yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan (*need of affiliation*). Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai atau dicintai (Darmiyati, 1995).

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap afeksi sosial siswa, karena sekolah sebagai suatu sistem yang meletakkan dasar pengertian dan konsep sikap sosial dalam diri siswa sejak dini. Khususnya di MIN 1 Aceh Jaya, pembentukan sikap afeksi sosial siswa perlu dilakukan dengan menggunakan strategi tertentu dengan harapan penguatan kompetensi afeksi sosial siswa dapat diaplikasikan di sekolah. Penguatan afeksi sosial siswa di MIN 1 Aceh Jaya dilakukan melalui pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, dan penciptaan kultur sekolah sebagaimana tergambar dalam gambar berikut.



1. Pengajaran

Penguatan afeksi sosial di MIN 1 Aceh Jaya dilakukan melalui pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sikap-sikap afektif yang harus dimiliki oleh siswa. Hasil observasi di dalam pengajaran guru ditemukan penjelasan tentang sikap afektif disampaikan guru di dalam proses pembelajaran. Guru juga menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang mengantarkan siswa untuk memiliki sikap afeksi sosial, seperti belajar dalam kelompok untuk menguatkan sikap kerjasama, tanggung jawab, gotong royong, percaya diri, disiplin dan berani (Suwartini, 2017). Guru juga memberikan contoh-contoh dari sikap afeksi sosial yang perlu diketahui oleh siswa. Sehubungan dengan hal ini, Kepala sekolah MIN 1 Aceh Jaya dalam wawancara mengatakan:

“Secara umum strategi penguatan afeksi sosial di MIN 1 Aceh Jaya baik itu untuk kelas I sampai kelas VI adalah dengan guru memberitahu kepada siswa, kemudian mencontohkan, dan membiasakan kepada muridnya. Karena dengan hal ini siswa bisa mengimplikasikan afeksi sosial tersebut. Untuk menerapkan kepada siswa sendiri tentu ada strateginya, di dalam pembelajaran dengan pelajaran tertentu guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar, disini fungsinya adalah untuk membentuk afeksi sosialnya karena mereka akan belajar bersama. Dalam kelompok tersebut pasti juga terbentuk siapa ketuanya, siapa wakilnya, siapa sekretarisnya dan disinilah tanggung jawab dan rasa percaya diri mereka perlahan-lahan akan muncul. Apabila diluar kelas

dengan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa misalnya dalam berpakaian guru memberi contoh dengan berpakaian yang rapih dan bersih maka disini kalau sudah kelas tinggi 4,5 dan 6 maka mereka akan tergerak dan mengikuti guru tersebut. Kalau untuk kelas 1,2 dan 3 mungkin masih belum terlalu peka. Jadi, guru bisa sambil memberitahu kepada siswa bahwa kita harus berpakaian yang rapih, bersih dan atribut yang lengkap. Kemudian, ketika jam istirahat guru di MIN 1 Aceh Jaya juga membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, mereka dilatih untuk membuang bungkus jajan pada tempatnya, dari sinilah rasa tanggung jawab akan muncul.”

2. Pemotivasian

Guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan hal-hal positif (Umasugi, 2020) (Lailatussaadah et al., 2019). Maka guru tentunya perlu berinisiasi untuk melakukan hal-hal yang dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap afeksi yang *hasanah*.

Hasil observasi bahwa pada hari Jumat ada kegiatan siswa mengumpulkan uang dua ribu rupiah perorang untuk disumbangkan ke fakir miskin dan juga anak yatim. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Aceh Jaya:

“... untuk penguatan kompetensi afeksi sosial siswa di MIN 1 Aceh Jaya kami melakukan beberapa kegiatan sosial seperti gotong royong bersama di sekolah, pengumpulan dana sosial untuk sumbangan tertentu, membantu orang miskin dan menyantuni anak yatim yang ada di lingkungan sekolah dan sebagainya...”

3. Pembiasaan

Bentuk dan cara penguatan afeksi sosial siswa yang dipraktikkan di MIN 1 Aceh Jaya adalah melalui pembiasaan. Beberapa hal pembiasaan yang diterapkan adalah:

Pertama: Pembiasaan beribadah

Hasil observasi bahwa siswa MIN 1 Aceh Jaya dibiasakan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Siswa diminta untuk menghafal ayat al-Quran sebelum proses pembelajaran dimulai, shalat duhur berjamaah, dan memperingati hari-hari besar Islam. Sekolah juga menerapkan pembiasaan membaca surah Yasin pada hari Jumat secara Bersama-sama. Terkait dengan hal ini, Kepala Sekolah MIN 1 Aceh Jaya mengatakan:

“...pada setiap hari Jum’at semua siswa diwajibkan dan dibiasakan membaca yasin bersama dan kemudian setelah itu para siswa dianjurkan untuk mengumpulkan dana sebanyak lima ratus ribu rupiah yang kemudian nanti uang itu akan dibelikan beras, minyak goreng dan telur dan kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Dalam hal ini semua siswa tidak keberatan karena para guru juga memberikan penjelasan tentang pentingnya bersedekah dan membantu sesama...”

Kedua: pembiasaan sopan dan santun

Hasil observasi bahwa budaya sopan dan santun juga diterapkan di MIN 1 Aceh Jaya dengan cara membiasakan (1) mengucapkan salam dan berjabat tangan bagi guru laki-laki dan peserta didik laki-laki. (2) berpakaian rapi dan sopan dengan menggunakan seragam sesuai tata aturan sekolah. (3) berbicara sopan dan santun.

Salah satu strategi yang bersifat afektif dapat dikatakan dengan kegiatan pembentukan tingkah laku/sikap siswa adalah pembiasaan, seperti pembiasaan sikap religius (Nurhadi, 2020). Pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Mulai dari hal kecil guru membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar, dan membiasakan untuk shalat berjamaah di sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dengan sendirinya tanpa diperintah karena mereka sudah terbiasa.

4. Keteladanan

Penguatan sikap afeksi sosial siswa di MIN 1 Aceh Jaya dilakukan melalui modeling atau proses mencontoh. Proses ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, dalam lingkup sekolah yaitu guru. Guru sebagai model bagi siswanya karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk afeksi sosial siswa. Keteladanan ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim akan akhlaknya (Aulia, 2020). Sikap-sikap yang bisa menjadi contoh bagi siswa misalnya; kedisiplinan, performa, cara interaksi dan penampilan guru. Dalam hal ini, Kepala Sekolah MIN 1 Aceh Jaya menyampaikan dalam wawancara:

“...penguatan afeksi sosial di sini juga diterapkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari para guru perlu memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menunjukkan dalam dirinya perilaku yang baik dan benar, misalnya dalam disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, menggunakan pakaian yang bersih dan rapih, Guru juga harus hati-hati dan lebih bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh...”

5. Penegakan Aturan

Aturan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama karakter disiplin. Pentingnya aturan sekolah untuk adanya pembatasan-pembatasan perilaku siswa sehingga menghindari terjadinya perilaku menyimpang. Dengan demikian batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas (Annisa, 2019).

Hasil observasi bahwa siswa dibiasakan untuk melaksanakan tata tertib sekolah. Tujuannya agar dapat mempengaruhi sikap peserta didik dan sebagai pembiasaan dalam melaksanakan kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan, ibadah, kesadaran untuk peduli lingkungan, penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan membentuk kepercayaan diri. Hasil wawancara dengan salah satu guru sebagaimana cuplikan berikut.

“...sekolah memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, selain aturan sekolah ada juga aturan kelas masing-masing...”

6. Penciptaan Kultur Sekolah

Sekolah merupakan salah satu wadah dalam mengupayakan pembentukan sikap atau karakter siswa melalui penciptaan kultur dan habituasi (Yosiphanungkas & Mandayu, 2020). Guru Mapel Aqidah Akhlak mengatakan:

“...Penguatan afeksi sosial dilakukan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah...”

KESIMPULAN

Strategi penguatan kompetensi afeksi sosial dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh guru di MIN 1 Aceh Jaya adalah melalui beberapa aspek, yaitu; pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan dan penciptaan kultur sekolah. **Pengajaran** dilakukan guru dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menunjukkan pengajaran sikap afeksi, seperti kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. **Pemotivasian**, guru memberi motivasi kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti bersedekah jumat. **Pembiasaan** melakukan ibadah dan berlaku sopan santun. **Keteladanan**, guru memberi contoh yang baik untuk ditauladani oleh peserta didik. **Penegakan Aturan**, sekolah menetapkan aturan-aturan yang dapat menguatkan sikap afeksi siswa melalui kepatuhan terhadap aturan. **Penciptaan Kultur Sekolah**, sekolah menciptakan suasana berkehidupan di madrasah dengan habituasi interaksi sesama siswa.

Daftar Pustaka

- Agustin, N. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. In A. Mardati, H. H. Sukma, S. T. Martaningsih, & I. Maryani (Eds.), *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (pp. 1–6). UAD Press.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *X*(1), 1–7.
- Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral. *Tadabbur*, *2*(1), 170–189.
- Darmiyati, Z. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, *3*(XIV), 51–63.
- Hazimah. (2016). *Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pembentukan Karakter Siswa di MIN Geulanggang Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*. UIN Ar-Raniry.

- Kamal, F. (2017). Strategi Inofatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah. *PPKMI*, 4(1), 45–55.
- Lailatussaadah, Hayati, S., & Ariska, N. (2019). Tahap Profesionalisme Guru Dual Jobs Jenjang Pendidikan Dasar di Kota Banda Aceh. *Pionir*, 2(1), 31–51. <https://www.>
- Nadila, A., Lailatussaadah, L., & Faisal, M. (2022). Management of Tahfidzul Quran Program in Dayah MUQ Pagar Air Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.11301>
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Al-Afkar*, 3(1), 65–76. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5
- Poppam, W. J., & Baker, E. L. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sudjana, N. (n.d.). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sujana, N. (2017). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Kekerlanjutan. *Trihayu*, 4(1), 220–234.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Umasugi, H. (2020). Guru sebagai Motivator. *JUANGA*, 6(2), 29–38.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur*, 2(1), 67–84.
- Yosiphanungkas, Y., & Mandayu, B. (2020). Pembentukan Karakter Tolerance melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>